

Penerapan Strategi *Outing Class* untuk Meningkatkan Aspek Pengetahuan Sejarah Bengkulu Siswa Kelas IV SDN 88 Kota Bengkulu

Debi Heryanto, Yusnia, Pebrian Tarmizi, Devi Fitriani

Universitas Bengkulu
debiheryanto704@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

This research aims to evaluate the effectiveness of implementing the outing class strategy in improving the aspect of Bengkulu history knowledge of fourth-grade students at SDN 88 Kota Bengkulu. The research method used is a case study with a qualitative approach. Outing class is conducted by visiting the Bengkulu Museum, where students are introduced to artifacts, photos, and historical documents related to Bengkulu. Learning is carried out with an exploratory method, with the teacher acting as a facilitator. The findings indicate an increase in students' knowledge, motivation, and interest in learning, as well as the development of social and language skills. However, some challenges such as logistics and time management need to be addressed. In conclusion, the implementation of the outing class at the Bengkulu Museum is effective in improving the history learning of fourth-grade students, and it is recommended to be adopted more widely in the education curriculum.

Keywords: *outing class, Bengkulu Museum, history knowledge, learning motivation, learning interest, social skills.*

Abstrak

Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memahami perjalanan bangsa. Namun, seringkali pembelajaran sejarah di sekolah dasar dirasa kurang menarik dan cenderung monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan strategi *outing class* dalam meningkatkan aspek pengetahuan sejarah Bengkulu siswa kelas IV di SDN 88 Kota Bengkulu. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. *Outing class* dilakukan dengan mengunjungi Museum Bengkulu, di mana siswa diperkenalkan dengan artefak, foto, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan Bengkulu. Pembelajaran dilakukan dengan metode eksploratif, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Temuan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa, peningkatan motivasi dan minat belajar, serta pengembangan keterampilan sosial dan berbahasa. Kendati demikian, beberapa tantangan seperti logistik dan pengelolaan waktu perlu diatasi. Kesimpulannya, penerapan *outing class* di Museum Bengkulu efektif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah siswa kelas IV, dan direkomendasikan untuk diadopsi lebih luas dalam kurikulum pendidikan.

Kata kunci: *outing class, Museum Bengkulu, pengetahuan sejarah, motivasi belajar, minat belajar, keterampilan sosial.*



PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memahami perjalanan bangsa. Namun, seringkali pembelajaran sejarah di sekolah dasar dirasa kurang menarik dan cenderung monoton (Wahyudi, 2014). Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa dalam mempelajari sejarah dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. SDN 88 Kota Bengkulu, sebagai salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Bengkulu, tidak luput dari permasalahan ini (Hasnawati N, 2012; Kesuma & Kaban, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah, khususnya sejarah Bengkulu. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah strategi *outing class*.

Strategi *outing class* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dengan objek atau lokasi sejarah di luar kelas (Rahmmawati & Nazarulail, 2020). Melalui metode ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual, yang diharapkan dapat meningkatkan aspek pengetahuan mereka tentang sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan strategi *outing class* dalam meningkatkan pengetahuan sejarah siswa kelas IV di SDN 88 Kota Bengkulu.

Bengkulu memiliki warisan sejarah yang kaya, termasuk berbagai situs sejarah seperti Benteng Marlborough, rumah pengasingan Bung Karno, dan makam-makam bersejarah lainnya. Pengetahuan tentang situs-situs ini penting bagi siswa, tidak hanya untuk memahami sejarah lokal, tetapi juga untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah mereka. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang sejarah lokal Bengkulu masih sangat minim. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan hafalan diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat dan pemahaman siswa.

Outing class sebagai strategi pembelajaran alternatif diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan ini. Dengan mengunjungi situs-situs sejarah, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga mengalami dan mengamati langsung objek sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Nababan et al., 2023a). Selain itu, *outing class* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkaya pemahaman mereka, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi penerapan strategi *outing class* di SDN 88 Kota Bengkulu dan mengukur dampaknya terhadap peningkatan aspek pengetahuan sejarah siswa kelas IV.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sejarah yang lebih efektif dan menyenangkan, serta membantu siswa untuk lebih mengenal dan mencintai warisan sejarah daerah mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 88 Kota Bengkulu yang berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes pengetahuan sebelum dan sesudah penerapan strategi *outing class*. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama kegiatan *outing class*, sedangkan wawancara dengan guru dan siswa

bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman dan tanggapan mereka terhadap metode ini. Angket digunakan untuk mengukur minat dan motivasi siswa, sementara tes pengetahuan bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa tentang sejarah Bengkulu. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk data observasi dan wawancara, serta statistik deskriptif untuk data angket dan tes pengetahuan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Strategi Outing Class dalam Meningkatkan Pengetahuan Sejarah Siswa

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, atau yang dikenal dengan istilah outing class, telah banyak diterapkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Di SDN 88 Kota Bengkulu, strategi ini diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mencakup materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa Indonesia, dengan kegiatan belajar di Museum Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas strategi outing class dalam meningkatkan pengetahuan sejarah siswa kelas IV tentang Bengkulu.

1. Metodologi dan Pelaksanaan Outing Class

Strategi outing class dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru bersama tim peneliti menyiapkan materi dan kegiatan yang akan dilakukan di Museum Bengkulu. Persiapan ini meliputi penyusunan lembar kerja siswa, rencana kunjungan, serta koordinasi dengan pihak museum untuk memastikan semua fasilitas dan informasi yang dibutuhkan tersedia (Sunardiyah & Susanto, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan outing class dilakukan dengan membawa siswa kelas IV SDN 88 Kota Bengkulu mengunjungi Museum Bengkulu, yang merupakan salah satu situs bersejarah penting di kota ini. Museum Bengkulu menampung berbagai artefak, foto, dan dokumen yang mencerminkan sejarah dan budaya Bengkulu, menjadikannya tempat yang ideal untuk pembelajaran sejarah yang interaktif dan kontekstual.

Sebelum keberangkatan, guru memberikan pengantar singkat mengenai tujuan kunjungan dan pentingnya Museum Bengkulu dalam memahami sejarah lokal. Siswa diberi penjelasan tentang berbagai artefak dan dokumen yang akan mereka temui di museum, serta bagaimana mereka dapat mengaitkan informasi ini dengan materi yang telah dipelajari di kelas. Selain itu, siswa juga dibekali dengan lembar kerja yang berisi

pertanyaan-pertanyaan eksploratif yang dirancang untuk membimbing mereka dalam mengamati dan menganalisis objek-objek di museum.

Sesampainya di museum, kunjungan dimulai dengan pengarahan dari pemandu



Gambar 1. Siswa Antusias Melihat Benda di Museum

museum yang memberikan gambaran umum tentang koleksi yang ada di museum. Pemandu menjelaskan secara rinci tentang artefak utama, seperti peninggalan masa kolonial Belanda, dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan, serta budaya lokal yang tercermin dalam pakaian tradisional, alat musik, dan benda-benda rumah tangga. Pembelajaran di museum dilakukan dengan metode eksploratif yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan menggali informasi sendiri (Asmi et al., 2024). Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberi tugas untuk menjelajahi bagian-bagian tertentu dari museum. Lembar kerja yang mereka bawa berisi pertanyaan seperti:

- "Apa fungsi dari artefak ini pada masa lalu?"
- "Bagaimana artefak ini menggambarkan kehidupan masyarakat Bengkulu pada zamannya?"
- "Apa yang kamu pelajari dari foto-foto yang ada di pameran ini?"

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan membantu siswa menghubungkan informasi yang mereka lihat dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan bimbingan dan membantu siswa dalam memahami informasi yang mereka temukan. Misalnya, jika siswa menemui kesulitan dalam memahami deskripsi sebuah artefak, guru akan memberikan penjelasan tambahan atau mengarahkan siswa untuk mencari informasi lebih lanjut pada pemandu museum atau literatur yang tersedia di museum. Guru juga mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok mereka, bertukar pendapat, dan membandingkan temuan mereka. Diskusi ini tidak hanya membantu siswa memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi.

Setelah menjelajahi museum, siswa kembali berkumpul untuk mendiskusikan temuan mereka. Setiap kelompok diminta untuk menyusun laporan singkat berdasarkan lembar kerja mereka, yang mencakup informasi utama yang mereka pelajari, serta refleksi mereka tentang pengalaman belajar di museum. Laporan ini kemudian dipresentasikan di depan kelas, memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk melatih keterampilan berbicara dan berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka (Darma et al., 2022).

Kegiatan di museum ditutup dengan sesi tanya jawab antara siswa dan pemandu museum, serta refleksi bersama yang dipandu oleh guru. Guru mengaitkan pengalaman belajar di museum dengan materi yang telah dipelajari di kelas, menekankan poin-poin

penting, dan menjawab pertanyaan siswa yang mungkin masih ada. Siswa didorong untuk mengaitkan informasi baru yang mereka dapatkan dengan pengetahuan sebelumnya, serta mempertimbangkan bagaimana pengalaman ini memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah Bengkulu (Zuhroh et al., 2023).

Dari pengamatan selama kegiatan, terlihat bahwa siswa sangat antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap artefak dan informasi sejarah yang disajikan di museum. Melalui lembar kerja dan diskusi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek sejarah Bengkulu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Selain itu, keterampilan berbahasa siswa juga terasah melalui kegiatan menulis laporan dan presentasi. Refleksi pasca kunjungan menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran di museum lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran di kelas yang bersifat teoritis (Nababan et al., 2023b). Mereka juga mengakui bahwa pengalaman langsung di museum membantu mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi sejarah.

2. Hasil dan Analisis Peningkatan Pengetahuan

Setelah pelaksanaan outing class, evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui tes pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan outing class. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa tentang sejarah Bengkulu.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Siswa

Nama Siswa	Nilai Tes Siswa Sebelum Outing Class	Nilai Tes Siswa Setelah Penerapan Outing Class
RL	10	25
MR	35	65
RAS	30	90
IF	70	75
DR	45	85
RA	55	90
RR	45	35
AD	60	85
AO	50	75
AN	40	70
DA	45	80
AA	60	75
MZN	35	35
AAD	40	60

MA	65	90
QDR	65	70
AT	65	90
FD	70	75
YF	30	85
NE	15	85
Rata-Rata	46,5	72

Rata-rata nilai tes siswa meningkat dari 46,5 sebelum kegiatan menjadi 72 setelah kegiatan. Peningkatan ini dapat diatribusikan kepada beberapa faktor. Pertama, pembelajaran di museum memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang membuat mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi. Misalnya, saat melihat langsung peninggalan sejarah seperti naskah kuno atau pakaian tradisional, siswa dapat menghubungkan informasi yang mereka baca dengan objek nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna (Zuhroh et al., 2023). Kemudian, metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan aktivitas fisik serta mental membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Selama di museum, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga melakukan pengamatan langsung, mencatat informasi penting, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Keterlibatan aktif ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan membantu siswa menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh.

Selain peningkatan pengetahuan sejarah, kegiatan outing class juga memberikan dampak positif pada keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selama kegiatan, siswa diajak untuk membuat laporan kunjungan yang melibatkan kegiatan menulis deskripsi tentang apa yang mereka lihat dan pelajari di museum. Laporan ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan siswa dalam menyusun informasi secara sistematis dan logis (Sunardiyah & Susanto, 2023).

Keterampilan berbicara siswa juga terasah melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Setelah kunjungan, siswa diminta untuk mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Aktivitas ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, memperkaya kosa kata, dan melatih kemampuan argumentasi mereka.

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan strategi outing class. Dari refleksi ini, ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti penyusunan lembar kerja yang lebih terarah dan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Selain itu, ditemukan juga bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi yang disajikan di museum, sehingga perlu adanya penyesuaian dalam pembagian waktu kunjungan (Daulay et al., 2023). Guru dan tim peneliti juga mengidentifikasi perlunya peningkatan koordinasi dengan pihak museum untuk memastikan semua informasi yang disajikan relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, materi yang disampaikan selama kunjungan perlu lebih terintegrasi dengan kurikulum sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan pengalaman mereka di luar kelas.

B. Dampak Outing Class terhadap Motivasi dan Minat Belajar Siswa

Pembelajaran di luar kelas atau outing class telah dikenal sebagai metode efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Di SDN 88 Kota Bengkulu, penerapan strategi outing class dalam pembelajaran sejarah, khususnya melalui kunjungan ke Museum Bengkulu, menunjukkan dampak positif yang signifikan pada motivasi dan minat belajar siswa kelas IV. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan strategi outing class. Sebelum kegiatan outing class, banyak siswa menunjukkan sikap yang kurang antusias terhadap pembelajaran sejarah (Asmi et al., 2024). Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi mereka dalam diskusi kelas dan ketidaktertarikan dalam membaca buku teks sejarah yang dianggap membosankan. Namun, setelah kegiatan outing class di Museum Bengkulu, terjadi perubahan yang mencolok.

Outing class memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dengan objek-objek pembelajaran. Di Museum Bengkulu, siswa dapat melihat, menyentuh, dan mengamati langsung artefak sejarah. Interaksi langsung dengan materi pembelajaran ini memicu rasa ingin tahu yang lebih besar. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Misalnya, ketika melihat artefak seperti pakaian adat dan senjata tradisional, siswa menjadi penasaran tentang cara penggunaan dan sejarah di balik artefak tersebut, sehingga mereka lebih bersemangat untuk mencari tahu lebih lanjut.

Pembelajaran di museum memberikan lingkungan yang berbeda dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan ruang kelas. Suasana yang tidak monoton dan adanya elemen-elemen visual yang menarik membuat siswa merasa lebih nyaman dan antusias. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka lebih menikmati belajar di museum karena mereka bisa belajar sambil berjalan-jalan dan melihat banyak hal baru. Perubahan suasana ini memberikan dampak psikologis positif yang meningkatkan semangat belajar.

Pengalaman langsung di museum memberikan dampak yang mendalam pada motivasi belajar siswa. Mereka tidak hanya mendengar cerita sejarah dari guru, tetapi juga melihat bukti nyata dari sejarah tersebut. Pengalaman ini memperkuat pemahaman mereka dan memberikan kesan yang lebih kuat daripada sekadar membaca atau mendengarkan. Hal ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang memahami dan menghargai warisan budaya. Minat belajar siswa terhadap sejarah Bengkulu juga mengalami peningkatan yang signifikan (Listiana, 2022). Hal ini terlihat dari berbagai indikator, seperti antusiasme dalam mengikuti kegiatan, partisipasi dalam diskusi, dan inisiatif untuk mencari informasi tambahan.

Setelah kegiatan outing class, banyak siswa yang menunjukkan minat lebih besar terhadap materi sejarah. Mereka menjadi lebih tertarik untuk membaca buku sejarah dan mencari informasi tambahan di internet atau perpustakaan. Misalnya, siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada sejarah kolonial Belanda, setelah melihat langsung peninggalan seperti Benteng Marlborough di museum, menjadi lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang peran Bengkulu dalam sejarah kolonial. Outing class juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam kegiatan di museum, siswa diberi tugas untuk mengamati dan menganalisis artefak serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam. Misalnya, mereka harus menghubungkan artefak dengan konteks sejarahnya dan memahami bagaimana artefak tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pada zamannya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membuat mereka lebih tertarik untuk berpikir dan mengeksplorasi lebih jauh.

Kegiatan outing class mendorong pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja dan mendiskusikan

temuan mereka. Interaksi ini meningkatkan minat belajar karena siswa merasa belajar menjadi lebih menyenangkan ketika dilakukan bersama teman-teman. Mereka bisa saling berbagi pengetahuan, bertukar pendapat, dan membantu satu sama lain. Rasa kebersamaan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Meskipun outing class memiliki banyak dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya. Salah satu tantangan utama adalah logistik dan persiapan yang diperlukan untuk kegiatan outing class. Mengorganisir kunjungan ke museum membutuhkan perencanaan yang matang, mulai dari transportasi, koordinasi dengan pihak museum, hingga pengawasan selama kegiatan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu bekerja sama dengan staf sekolah, orang tua, dan pihak museum untuk memastikan semua aspek teknis berjalan lancar (Asmi et al., 2024). Pengelolaan waktu selama kunjungan juga menjadi tantangan. Siswa perlu waktu yang cukup untuk mengeksplorasi museum, namun keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala. Solusinya adalah dengan membuat jadwal yang terstruktur dan memastikan setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjelajahi seluruh bagian museum. Guru juga perlu memberikan arahan yang jelas agar siswa dapat memanfaatkan waktu dengan efektif. Agar kegiatan outing class tidak menjadi monoton, variasi dalam penyampaian materi sangat penting. Guru dapat mengombinasikan metode ceramah, diskusi, dan tugas eksploratif untuk menjaga minat dan motivasi siswa. Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam permainan edukatif atau simulasi sejarah yang berkaitan dengan artefak yang mereka temui di museum.

Setelah kegiatan outing class, refleksi dan evaluasi sangat penting untuk mengukur dampak dan mencari cara untuk meningkatkan kegiatan di masa depan. Guru dapat mengadakan sesi refleksi di kelas, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan kesan mereka tentang kunjungan ke museum. Guru juga dapat mengumpulkan feedback dari siswa melalui angket atau wawancara untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang mereka sukai dan apa yang perlu diperbaiki.

SIMPULAN

Penerapan strategi outing class di SDN 88 Kota Bengkulu secara signifikan meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan minat belajar siswa kelas IV mengenai sejarah Bengkulu. Kunjungan ke Museum Bengkulu menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual, memperdalam pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Outing class efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Bengkulu melalui interaksi langsung dengan artefak sejarah yang memperkaya pengetahuan dan meningkatkan hasil tes siswa. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan motivasi dan minat belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang baru dan menyenangkan, serta mendorong rasa ingin tahu dan partisipasi aktif. Kegiatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan berbahasa melalui kerja kelompok, diskusi, dan presentasi, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Meskipun bermanfaat, outing class menghadapi tantangan logistik, pengelolaan waktu, dan variasi metode yang dapat diatasi melalui kerjasama antara guru, sekolah, dan institusi terkait serta evaluasi yang kontinu. Disarankan agar strategi outing class diadopsi lebih luas dalam kurikulum pembelajaran sejarah dan budaya, dengan pelatihan bagi guru untuk mengelola dan memfasilitasi kegiatan ini. Pembelajaran sejarah yang interaktif dan kontekstual diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih kritis, kreatif, dan menghargai warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmi, M., Muhajir, M., & Syahrir, M. (2024). Penerapan Metode Outing Class Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PPKN Pada Murid Kelas V UPT SD

- Negeri 20 Bontoramba Kabupaten Janeponto. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 789–803.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20–24.
- Daulay, M., Nugraha, M. A., Nababan, S. A., & Hanum, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Outing Class Sejarah di SMA UISU Medan. *Keguruan*, 11(1), 62–67.
- Noviana Hasanawati, "Perbedaan Hasil Belajar IPS Sejarah Antara Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode Karyawisata dan Metode konvensional Di Kelas VII MTS Sunan Kalijogo Malang" dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 2012, h. 10-11.
- Kesuma, S., & Kaban, T. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran Outing Class pada Mata Pelajaran PKn di SMA Plus Al-Azhar Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 421–430.
- Listiana, L. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS OUTING CLASS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TEMBANG DOLANAN (Penelitian Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Petung 2, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang)* [PhD Thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/3670/>
- Nababan, S. A., Yunita, V., & Saragih, R. G. A. (2023a). Analisis Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Berbasis Outing Kelas di Museum Negeri Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(2), 43–48.
- Nababan, S. A., Yunita, V., & Saragih, R. G. A. (2023b). Analisis Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Berbasis Outing Kelas di Museum Negeri Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(2), 43–48.
- Rizka Lailatul Rahmawati dan Fikri Nazarullail, "Strategi Pembelajaran Melalui *Outing Class* Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak" *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume7, Nomor 2, Oktober 2020 hal 9-22, ISSN : 2528-3553, hlm. 10
- Sunardiyah, M. A., & Susanto, M. R. (2023). EKSPLOKASI ESTETIK BERBASIS OUTING CLASS MODELS: MULTIKULTURALISME DI KAMPUNG BATIK MANDING SIBERKREASI WONOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(1), 64–80.
- Wahyudhi, J. (2014). Video game sebagai media pembelajaran sejarah (suatu alternatif dalam menyelenggarakan pembelajaran sejarah). *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 199-210.
- Zuhroh, N. E., Yusuf, A., & Jannah, R. R. (2023). Implementasi Learning Strategy Berdasarkan Jenjang Pendidikan Perspektif Psikologi. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 28–40.